

# Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Fetty Zullia. A<sup>1\*</sup>, Yuliani Winarti, M.PH<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [Fettyzullia@gmail.com](mailto:Fettyzullia@gmail.com)

Diterima:28/06/21

Revisi:01/08/21

Diterbitkan: 29/12/21

---

## Abstrak

**Tujuan studi :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak ada hubungan anatar paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain cross sectional dengan jumlah responden 90 orang dan data diperoleh menggunakan uji chi square

**Hasil:** Hasil dari uji chi square didapatkan hasil paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan pada Mahasiswa UMKT.

**Manfaat:** Hasil Penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi sumber referensi dan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah wawasan pembaca tentang paparan media pornografi.

## Abstract

**Purpose of study :** The purpose of this study was to see whether there was a relationship or not between an exposure to pornographic media with premarital sexual behavior at risk of unwanted pregnancy (KTD) among students of Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Methodology :** This research is a quantitative study using a cross sectional design with 90 respondents and data obtained using the chi square test

**Results :** The results of the chi square test found the results of exposure to pornographic media with premarital sexual behaviour at risk of unwanted pregnancy in UMKT students.

**Applications :** The result of this study can be used as a reference source and as reading material that can add to the reader's insight about exposure to pornographic media.

---

**Kata kunci:** Media Pornografi, Seksual Pranikah, Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada mahasiswa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut (Azinar, 2013) yang di dalam penelitian yang dilakukn di Universitas Negeri Malang, menunjukkan bahwa 12,1% mahasiswa memiliki perilaku seksual pranikah berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan kehamilan yang terjadi diluar ikatan pernikahan yang resmi dan sering kali disebabkan oleh hubungan seksual yang disengaja maupun tidak disengaja.

Peningkatan presentase kehamilan yang tidak di inginkan semakin meningkat. Menurut data yang didapatkan dari (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), jumlah wanita belum menikah umur 15 – 24 tahun dan pernah mengalami yang namanya kehamilan tidak di inginkan adalah sebanyak 8,0% sedangkan pria yang belum kawin umur 15 – 24 tahun dan pasangannya pernah mengalami kejadian hamil tidak diinginkan adalah sebanyak 7,4%. Dari banyak faktor penyebab, ada salah satu faktor yang menyebabkan kejadian perilaku seks pranikah, ialah media pornografi. Media pornografi ialah suatu sarana media yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi tingkah laku remaja. Media pornografi juga merupakan sarana dalam menunjukkan data jenis pornografi yang disediakan baik itu oleh perseorangan maupun oleh korporasi, baik langsung ataupun tidak langsung (Jannah, 2017)

Mengakses media pornografi dapat dilakukan melalui media digital ataupun media cetak. Kemudahan untuk mengakses media pornografi juga didukung oleh majunya era teknologi dan komunikasi. Akses media yang semakin mudah tidak hanya melalui komputer, tapi juga sekarang dapat diakses melalui ponsel. Tak dapat dipungkiri bahwa pengaruh gadget pada kehidupan kita sangat berpengaruh. Remaja yang mengakses media pornografi dengan intensitas rendah memiliki arti bahwa orang tersebut sulit untuk mengakses media pornografi atau tidak berminat untuk mengakses konten tersebut, namun sebaliknya jika remaja yang mengakses media pornografi dengan kategori baik, maka remaja tersebut dapat berisiko terpapar konten pornografi. (Indrijati, 2017)

Usia yang paling dominan dalam mengakses video pornografi di media sosial adalah remaja. Remaja yang sering menonton tayangan pornografi termasuk dalam kategori remaja yang berisiko melakukan seks pranikah karena remaja yang sudah masuk ke dalam kategori umur yang akan paham dan memahami isi tayangan pornografi tersebut (Maisya & Masitoh, 2019). Remaja yang memasuki tahap proses penyempurnaan fisik dan emosional, karena berdasarkan studi yang dilakukan oleh ahli psikologi perkembangan, ditemukan bahwa pada usia remaja sekolah merupakan usia yang dimana seseorang tengah mencari jati diri dan membentuk identitas diri. Tanpa adanya bimbingan yang cukup dari lingkungan tempat tinggalnya, tidak dapat dipungkiri, pengaruh konten pornografi dapat mengganggu perkembangan diri remaja.

Mahasiswa masih masuk ke dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal. Matangnya gairah seksual mereka telah masuk ke dalam puncak dan telah aktif secara seksual. Rasa ingin tahu remaja sangat tinggi. Saat mengakses media pornografi, remaja dihadapkan dengan beberapa konten gambar ataupun video. Pornografi tidak hanya sebatas tentang video ataupun gambar, namun juga pada tulisan berbau porno, melakukan chatting dengan lawan jenis berteman pornografi dan lain sebagainya (Solehati et al., 2019). Dikarenakan hal tersebut, gairah seseorang akan meningkat sehingga akan terangsang secara seksual. Oleh sebab itu, bila remaja tidak dapat mengontrol hawa nafsu dan gairah mereka yang menggebu-gebu, maka akan rentan remaja tersebut melakukan tindakan hubungan seks pranikah.

Berdasarkan beberapa paparan data dan fakta di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual.

## 2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode Cross Sectional. Cross Sectional merupakan metode pengambilan data dimana peneliti mengambil data hanya dalam satu saat dan merupakan sebuah dimana pengambilan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa pada program studi S1 Kesehatan Masyarakat. Metode yang digunakan dalam mengambil sampel adalah menggunakan metode simple random sampling dengan teknik stratified random sampling dan didapatkan 90 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ialah merupakan mahasiswa S1 program studi Kesehatan Masyarakat semester 6 dan bersedia untuk menjadi responden penelitian. Sumber data yang dijadikan dasar untuk penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung, baik itu menggunakan metode observasi atau wawancara awal. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal kepada responden penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner digital (e-kuesioner) yang berbentuk google form dan link tersebut dibagikan kepada responden agar responden dapat mengisi kuesioner tersebut. Untuk melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat memiliki tujuan untuk menjelaskan maupun menjelaskan karakteristik daripada variabel dalam penelitian ini sedangkan uji bivariat sendiri memiliki tujuan untuk melihat apakah dua variabel yang di uji memiliki korelasi atau tidak.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Analisis Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Jumlah (N)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
19	1	1.1
20	33	36.7
21	56	62.2
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
BSR	540	

<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	20.0
Perempuan	72	80.0
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2020

Berdasarkan tabel 1 yang tertera menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 21 tahun sebanyak 56 orang dengan persentase (62,2%), responden terendah pada usia 19 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (1,1) dan responden sedang pada usia 20 sebanyak 33 orang dengan persentase (36,7%). Total dari frekuensi berdasarkan usia dan jenis kelamin sebanyak 90 dengan persentase (100%).

Tabel 2 : Paparan Media Pornografi dan Perilaku Seksual Pranikah

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Media pornografi</b>		
Terpapar	50	55.6
Tidak terpapar	40	44.4
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Perilaku Seksual</b>		
Berisiko	46	51.1
Tidak Berisiko	44	48.9
<b>Total</b>	<b>90</b>	

Sumber : data primer 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa paparan media pornografi terkait perilaku seksual pranikah terdapat dua kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko. Dimana ada sebanyak 50 responden dengan persentase (55,6%) termasuk ke dalam kategori terpapar untuk mengakses media pornografi dan sebanyak 40 responden masuk ke dalam kategori tidak terpapar..

Kemudian selanjutnya di tabel 2 menunjukkan perilaku seksual pranikah yang terbagi menjadi dua kategori yaitu perilaku seksual pranikah berisiko dan perilaku seksual pranikah tidak berisiko. Sebanyak 46 responden dengan persentase (51,1%) masuk dalam kategori berisiko dan sebanyak 44 responden dengan persentase (48,9%) masuk dalam kategori tidak berisiko. Total media pornografi terpapar, tidak terpapar dan media pornografi berisiko, tidak berisiko sebanyak 90 dengan prentase (100%).

### 3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3 : paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah

No	Variabel	Perilaku Seksual Pranikah				Total (N)	Total (%)	Pvalue
		Berisiko		Tidak Berisiko				
		N	%	N	%			
<b>Media pornografii</b>								
1	Terpapar	24	25.6	26	37.6	50	100	1.000

2	Tidak Terpapar	24	48.0	18	52.0	40	100
Total						90	100

Sumber : Data primer 2020

Pada [tabel 3](#), dapat dilihat bahwa total responden yang terpapar media pornografi dan masuk kategori berisiko terdapat 24 responden (25,6%) sedangkan responden yang terpapar media pornografi dan tidak masuk kategori berisiko terdapat 26 orang (37,6%). Pada responden yang tidak terpapar media pornografi namun masuk kategori berisiko terdapat 22 orang (48,0%) dan responden yang masuk kategori tidak terpapar media pornografi dan masuk kategori tidak berisiko terdapat 18 orang (52,0%).

Total responden yang menjadi responden ini ialah 90 orang (100%). Hasil dari *continuity correction* yang dilakukan mendapatkan nilai p-value yaitu 1,000 yang dimana bahwa nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Sehingga, dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara paparan media pornografi antara perilaku seksual pranikah di Universtias Muhammadiyah Kalimantan Timur

### 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa usia reponden tertinggi atau yang paling tua yaitu pada usia 21 tahun sebanyak 56 orang dengan persentase 62,2% dan responden dengan usia rendah atau paling muda pada usia 19 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 1,1%. Kategori usia termuda pada usia 19 tahun dengan persentase (1,1%) dan kategori tertua pada usia 21 tahun dengan persentase (62,2%). Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian yang dilakukan ([Ohee & Purnomo, 2018](#)) menyatakan proporsi tertinggi remaja melakukan perilaku seksual pranikah salah satunya yaitu berpacaran pada usia 21 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 90 responden yang sebagian besar responden berjenis kelamin wanita sebanyak 72 orang dengan( 20, 0%) serta responden berjenis kelamin pria sebanyak 18 orang dengan persenstase( 80, 0%). Riset ini sejalan dengan riset yang dicoba oleh ([Andriani et al., 2016](#)) pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 1 Kendari menampilkan kalau dari total 90 responden, sebagian besar responden yaituperempuan sebanyak 53 orang( 58, 9%), sebaliknya responden yang sangat sedikit merupakan pria ialah sebanyak 37 orang( 41, 1%).

### 3.4 Paparan Media Pornografi

Berdasarkan [tabel 2](#) menunjukkan paparan media pornografi terkait perilaku seksual pranikah terdapat dua kategori yaitu terpapar dan tidak terpapar, dimana sebanyak 50 responden dengan persentase (55,6%) termasuk kedalam kategori terpapar dan sebanyak 40 responden dengan persentase (44,4%) termasuk kedalam kategori tidak terpapar. Perhitungan ini sejalan juga dengan penelitian tentang media pornografi dengan perilaku seksual pranikah yang tidak ada hubungannya ([Lin et al., 2020](#))

Tetapi ada juga jurnal yang menyebutkan dalam jurnalnya bahwa terdapat 136 responden yang telah melakukan perilaku seksual pranikah terdapat 19,1%, kemudian dari seluruh responden laki-laki terdapat 26,3% telah melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan dari seluruh responden perempuan terdapat 8,9% telah melakukan perilaku seksual pranikah ([Wardani & Kurniasari, 2017](#)) Dari kesimpulan di atas frekuensi paparan media pornografi tidak berpengaruh dan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah antara media pornografi dengan perilaku seksual pranikah ( $p=0,615$ ). Nilai PR= 1,194 dan 95% CI = 0,599-2,581.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh ([Nugroho, 2016](#)) bahwa paparan media pornografi dari berbagai media sosial berpengaruh pada perilaku seks pranikah. 54,3% siswa terpapar media sosial dan 42,9% siswa megunduh video porno dari website porno. 80,7% siswa mengakses konten pornografi dari handphone mereka masing-masing. Laman atau website yang diakses responden untuk mengakses konten pornografi yaitu melalui media jejaring sosial (83,3%), website (74%), dan Youtube (41,2%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ([Noya et al., 2018](#)) menyatakan bahwa internet dan televisi menjadi media yang memaparkan konten pornografi. Jumlah remaja laki-laki yang mengakses konten pornografi berjumlah 68,3% dan televisi berjumlah 74,5%. Sedangkan para remaja perempuan yang mengakses konten pornografi melalui internet berjumlah 55,8% dan televisi berjumlah 80,0%. Penelitian yang dilakukan oleh ([Silalahi & Safitri, 2021](#)) bahwa dampak dari paparan media pornografi menyebabkan siswa SMP sulit untuk menerima pelajaran di sekolah karena media yang mengandung substansi seksual tersebut berdampak pada siswa SMP yang tidak fokus dan menyebabkan nilai-nilai pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh ([Seo, 2017](#)) bahwa paparan media pornografi yang ada di internet dapat mempengaruhi seksualitas dan juga perilaku antisosial remaja. Paparan pornografi yang terdapat di internet baik yang dilihat secara sengaja maupun yang tidak disengaja berdampak pada perilaku seksual remaja.

### 3.5 Perilaku Seksual Pranikah

Dalam penelitian ini memiliki dua kategori perilaku seksual pranikah yaitu berisiko dan tidak berisiko, pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang telah diteliti yaitu, perilaku seksual pranikah berisiko sebanyak 46 responden dengan persentase (51,1%) dan 44 responden yang tidak berisiko dengan persentase (48,9%). Dalam penelitian ini sama juga halnya dengan penelitian yang diteliti oleh jurnal (Banepaa et al., 2017) di Kelurahan Bakunase kota Kupang yang menunjukkan bahwa remaja yang melakukan seksual pranikah berisiko lebih banyak 33 orang (52,2%) dibandingkan dengan yang tidak berisiko sebanyak 29 orang (46,8%).

Perilaku seksual merupakan tindakan-tindakan yang melibatkan sentuhan dan dorongan emosional yang dipengaruhi oleh hasrat seksual seperti melakukan pelukan, ciuman, masturbasi, oral seks, dan bahkan seks baik itu dilakukan bersama dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Tamrin & D, 2018). Apabila remaja tidak diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga dan lingkungan maka kejadian seperti terjangkit penyakit menular seksual akan dapat terjadi. Akses mudah terhadap media pornografi menimbulkan nafsu syahwat sehingga dapat menyebabkan tercorengnya nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.

Jelas peran orang tua dibutuhkan dalam membentuk dan membimbing masa remaja agar tidak terjebak dalam lubang hitam. (Pop & Rusu, 2015) menunjukkan didalam penelitiannya bahwa orang tua berperan penting dalam membimbing remaja sehingga terhindar dari perilaku seksual yang dapat mengarah pada kehamilan yang tidak diinginkan. Orang tua berperan penting dalam mendidik dan memberikan informasi mengenai seksualitas untuk mencegah dan mengurangi perilaku seksual berisiko pada anak sekolah. Pendidikan seksual dari orang tua dapat dilakukan secara implisit maupun eksplisit, langsung atau tidak langsung.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Salisa, 2010) bahwa para remaja yang melakukan seks pranikah dikarenakan oleh beberapa sebab, yaitu : fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya, media yang memberikan pengaruh pada perilaku seks pranikah (media yang menampilkan konten pornografi) dan konten kebebasan seksual yang ditampilkan secara terang-terangan, dan lemahnya nilai-nilai keagamaan yang tidak tertanam kuat pada diri mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahardjo et al., 2017) bahwa komitmen hubungan mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap positif atau terbuka terhadap perilaku seks pranikah memiliki pengaruh signifikan terhadap remaja melakukan seks pranikah. Studi yang dilakukan oleh (Cheng et al., 2012) menemukan bahwa globalisasi ternyata membawa dampak terhadap bergesernya makna prespektif norma dalam kehidupan masyarakat dan menyebabkan banyak remaja zaman sekarang yang lebih terbuka atau *open minded* terhadap perilaku seks pranikah.

Mayoritas menganggap seks pranikah yang dilakukan merupakan hal yang lumrah. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2015) bahwa sikap remaja yang terbuka dan cenderung positif terhadap perilaku seks pranikah diyakini sebagai salah satu faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah dan tidak terpengaruh oleh globalisasi saja. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa remaja pria memiliki sikap atau pandangan yang lebih positif dan terbuka dibandingkan dengan remaja wanita

Perilaku seksual pranikah yang berisiko selain dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, namun juga dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi kelamin seperti HIV/AIDS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, Lindawati, & Halimatusa'diyah, 2020) bahwa dampak pemberian edukasi mengenai edukasi perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan yang tidak diinginkan berpengaruh pada pengetahuan siswa di Wonosobo. Pendidikan dan pemberian edukasi pun dapat dilakukan melalui *peer group*.

### 3.6 Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah

Hasil analisis hubungan paparan media pornografi di UMKT, di peroleh bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja tidak berisiko lebih banyak tidak terpapar yaitu sebanyak 26 responden dengan persentase (37,6%), dan perilaku seksual pranikah berisiko responden lebih banyak terpapar yaitu sebanyak 24 responden dengan persentase (25,6%). Menurut hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Continuity Correction* didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dan paparan media pornografi. Sama halnya dengan jurnal penelitian (Mardiyantari et al., 2018) menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan yang sangat signifikan, dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dari 136 orang sebanyak (19,1%) beberapa responden sudah pernah melakukan perilaku yang bersifat negatif (seksual). Dari 26,3% responden laki laki dan responden perempuan sebanyak 8,9% telah melakukan seksual pranikah. Hal ini dalam paparan media pornografi tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah ( $p=0,615$ ). Nilai PR= 1,194 dan 95% CI = 0,599-2,581.

Penelitian ini tidak memiliki hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fahrhani, 2019) bahwa dampak dari paparan media pornografi yang tinggi berhubungan para perilaku seksual remaja dengan p-value yang diperoleh adalah 0,000. Didalam tabel analisis bivariat *chi square* bahwa remaja yang terpapar konten pornografi memiliki status perilaku seksual yang tidak baik (81,8%). Hal ini juga diketahui dari kurangnya pendidikan seks pada remaja dengan jumlah remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks berjumlah 79 orang (68,2%) dan remaja yang mendapatkan pendidikan seks kategori baik berjumlah 9 orang (13,6%).

Dalam frekuensi pornografi sering sebagai faktor resiko namun tidak signifikan. Hasil uji ini berbanding terbalik dengan penelitian (Sunarsih et al., 2010) menunjukkan bahwa frekuensi paparan media pornografi paling banyak yaitu kategori sering ( lebih dari 1 x per bulan) sebanyak 41 siswa (45%), sedangkan yang paling sedikit yaitu tidak pernah terkena paparan media pornografi sebanyak 23 siswa (25%). Sebagian besar siswa terkena paparan media pornografi > 1 x per bulan sebanyak 41 siswa (45%), perbedaan ini dikarenakan jumlah variabel yang berbeda.

Paparan media pornografi yang tinggi pada remaja menurut penelitian (Lubis, 2017) berpeluang untuk memiliki perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang terpapar media pornografi lebih rendah. Hal ini didasari oleh rasa penasaran terhadap yang ia lihat sebelumnya, karena pada dasarnya masa remaja merupakan masa yang dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang besar dan lebih dominan untuk ingin mencoba hal baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yustiari & Syahrianti, 2018) bahwa paparan media pornografi berupa televisi terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel tersebut. Paparan media pornografi yang tayang di televisi dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam menyikapi tindakan-tindakan seperti melakukan ciuman pipi, ciuman bibir, berpelukan, bahkan melakukan masturbasi disaat mereka masih remaja. Paparan media dalam pornografi seperti didalam film, sinetron, atau pada acara talkshow seharusnya dapat diminimalisir keadaannya sehingga dapat aman ditonton oleh remaja.

Edukasi kepada para remaja tentang bahaya dari seks pranikah perlu untuk dilakukan. (Wardani & Kurniasari, 2017) bahwa sebelum mendapatkan pendidikan mengenai risiko seks pranikah, pengetahuan siswa memiliki skor 15,7 sedangkan setelah mendapatkan edukasi mengenai risiko seks pranikah, pengetahuan siswa meningkat menjadi 19,75. Hal ini dapat di tarik kesimpulan bahwa media video memiliki pengaruh terhadap pengetahun siswa dalam upaya pencegahan perilaku seks pranikah pada siswa kelas VIII SMP Nuri, Samarinda.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Continuity Correction* yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan nilai *p value* sebesar 1.000 dan dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar  $\alpha$  yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan pada mahasiswa/i S1 Kesehatan Masyarakat semester 6 di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka saran bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat UMKT yaitu tersedianya tambahan kegiatan kemahasiswaan seperti kegiatan lenih mengarah ke keagamaan dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membantu mahasiswa/I terhindar dari perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan dan selalu memperkuat keimanan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek kolaborasi dosen mahasiswa (KDM) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Teman-Teman Kelompok KDM, Teman-teman satu angkatan yang telah berjuang bersama, yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H., Yasnani, Y., & Pratiwi, A. (2016). Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Smk Negeri 1 Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(3).
- Ayu, S. M., Lindawati, S., & Halimatusa'diyah, T. (2020). Knowledge and attitude about risky pregnancy among student. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 326–334. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20413>
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan*. Jakarta-Indonesia.
- Banepaa, A., Meo, M. L. N., & Gatum, A. M. (2017). Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja Usia 14-19 Tahun di Kelurahan Bakunase Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 1(2), 1–9.
- Cheng, Y., Lou, C., Gao, E., Emerson, M. R., & Zabin, L. S. (2012). The relationship between external contact and unmarried adolescents' and young adults' traditional beliefs in three East Asia cities: A cross-sectional analysis. *Journal of Adolescent Health*, 50(3), S4–S11. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011>.
- Fahriani, M. (2019). Hubungan Pendidikan Seks Dan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 01 Lebong Selatan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 2(1), 8–15.

- Indrijati, H. (2017). Penggunaan Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Jannah, R. M. (2017). Hubungan Akses Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah di SMPN 01 Kasihan Bantul. *Dspace Unisa Yogyakarta*, 1–11.
- Lin, W. H., Liu, C. H., & Yi, C. C. (2020). Exposure to sexually explicit media in early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood. *PLoS ONE*, *15*(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230242>
- Lubis, D. P. U. (2017). Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, *8*(1), 47–54.
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *10*(2), 117–126.
- Mardiyantari, E., Firdaus, M. A., Pujiningtyas, L. R., Yutida, H., Susanto, & Sunarsi, S. (2018). Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *7*(1), 36–39.
- Noya, F. C., Taihuttu, Y. M., & Syafiah, W. (2018). Pornography exposure though media affects to sexual behaviour of adolescence on 2 SMP in Maluku, Ambon City. *Molucca Medica*, *11*(April), 1–18. <https://doi.org/10.30598/molmed.2018.v11.i1.1>
- Nugroho, R. A. (2016). *Paparan Pornografi Dari Media Sosial Dan Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMK X , Kelurahan Cempaka Putih , Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Tahun 2015*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37392/1/RICHO\\_AGUNG\\_NUGROHO-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37392/1/RICHO_AGUNG_NUGROHO-FKIK.pdf)
- Ohee, C., & Purnomo, W. (2018). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, *13*(2), 268–280.
- Pop, M. V., & Rusu, A. S. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *209*, 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.210>
- Rahardjo, W., Citra, A. F., Saputra, M., Damariyanti, M., Ayuningsih, A. M., & Siahay, M. M. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa : Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, *44*(2), 139–152. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>
- Rahman, A. A., Rahman, R. A., Ismail, S. B., Ibrahim, M. I., Ali, S. H., Saleh, H., & Muda, W. A. M. W. (2015). Factors associated with attitude toward premarital sexual activities among school-going adolescents in Kelantan, Malaysia. *Asia Pacific J Public Health*, *27*(2). <https://doi.org/10.1177/1010539512449856>
- Salisa, A. (2010). *Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja Kota Samarinda)*. Universitas Sebelas Maret.
- Seo, G. (2017). A Study on Influence of Internet Media Pornography Exposure in Adolescents on Sexual Awareness. *Journal of the Korea Society of Computer and Information*, *22*(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.9708/jksci.2017.22.03.123>
- Silalahi, E., & Safitri, I. (2021). Analisis Paparan Pornografi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(1), 437–447. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.521>
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, *23*(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1768>
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sunarsih, S., Purwanti, S., & Khosidah, A. (2010). Hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *1*(1), 85–97.
- Tamrin, & D, R. (2018). Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pra-Nikah Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. *Jurnal Ners Widya Husada*, 51–60.
- Wardani, A. I., & Kurniasari, L. (2017). Pengaruh Media Video Tehradap Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas VIII di SMP Nuri Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–6.
- Yustiari, & Syahrianti. (2018). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Televisi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 2 Kendari. *Health Informations : Jurnal Penelitian*, *10*(2), 15–20.